

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses belajar mengajar yang tidak hanya menekankan hasil yang dicapai siswa, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat memberikan pemahaman yang baik serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Dalam proses pembelajaran melibatkan dua subjek utama di dalamnya yaitu guru dan peserta didik. Peran keduanya dalam proses pembelajaran memiliki kaitan erat satu sama lain, serta keduanya harus berjalan beriringan untuk bersama-sama meraih tujuan dari pembelajaran. Seorang guru berperan dengan melakukan segala usaha untuk memberikan pengaruh positif kepada peserta didik dengan tetap membuka diri dalam prosesnya. Sedangkan peserta didik sendiri bersikap kooperatif dan aktif dengan mau untuk menerima pengaruh yang diberikan oleh guru dengan tetap aktif dalam menyampaikan pendapatnya (Askar et al. 2021). Konsep pembelajaran yang menekankan pada interaksi aktif antara guru dan murid juga sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran agama memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku atau akhlak peserta didik. Apalagi sekarang kenakalan remaja, perbuatan asusila, tauran terjadi dimana-mana. Hal ini dipandang sebagai kegagalan pendidikan agama untuk menciptakan manusia yang memiliki akhlak yang baik. Pembelajaran agama seharusnya menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk moral peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu suatu kegiatan yang berlangsung secara sadar dan terencana, yang bertujuan untuk memberikan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik. Melalui proses ini, peserta didik dipersiapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan cara dibimbing, diajari, dan dilatih untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama Islam. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dijelaskan bahwa Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan dan kedamaian inter dan antar umat beragama. Tujuan pendidikan agama adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai agama yang selaras dengan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pendidikan agama diharapkan dapat mendorong siswa untuk patuh menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan agama sebagai dasar etika dan moral dalam hidup pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Alfauzan Amin 2024). Pembelajaran agama menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah. Ini mencerminkan dedikasi negara untuk menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kokoh.

Pembelajaran agama tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga untuk mendorong peserta didik agar menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama islam tersebut, penerapan model-model pembelajaran agama sangat penting. Model pembelajaran yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami ajaran agama.

Model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun kesadaran dan penghayatan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain,

model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran (Helmiati 2007). Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan model yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi peserta didik yang kurang kreatif disebabkan oleh penentuan model yang kurang sesuai dengan sifat bahan, dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran (Sutikno 2019). Karena itu, model yang digunakan dalam pembelajaran sangat mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong kreativitas, dan menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis. Dengan demikian, pemilihan model yang sesuai tidak hanya berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk sikap dan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan ajaran agama.

Model-model pembelajaran agama sangat penting dalam konteks pendidikan agama Islam, terutama dalam pengajaran materi sholat. Sholat sebagai salah satu rukun Islam memiliki peranan sentral dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang sholat, baik dari segi teori maupun praktik, harus menjadi bagian penting dari pembelajaran agama. Melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, siswa tidak hanya diajarkan

cara melaksanakan sholat, tetapi juga diberikan pemahaman tentang makna, hikmah, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks pembelajaran agama, materi tentang sholat mencakup berbagai aspek, mulai dari pengertian, rukun, syarat sah sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, hingga hikmah dari pelaksanaan sholat itu sendiri. Pengajaran tentang sholat tidak hanya terbatas pada pengetahuan teknis, tetapi juga harus mencakup pemahaman spiritual. Siswa perlu diajarkan tentang pentingnya sholat dalam mendekatkan diri kepada Allah, serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, ketenangan jiwa, dan pengendalian diri. Lebih jauh lagi, pengajaran materi sholat harus diintegrasikan dengan pembelajaran nilai-nilai moral dan etika dalam ajaran Islam. konsep disiplin yang terkandung dalam sholat dapat dihubungkan dengan pembentukan karakter siswa di dalam dan luar kelas. Dengan ini, siswa tidak hanya memahami sholat sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Para siswa yang kesadaran sholatnya sangat bagus atau baik dengan ciri- ciri ketika masuk waktu azan siswa langsung menuju mushollah langsung berwudu bersiap-siap untuk sholat, siswa sholat tanpa paksaan, mengetahui bahwa sholat zuhur itu wajib, dan harus dilakukan secara terus menerus. Membawa mukena dari rumah bagi perempuan

(Laily dan Sugiana 2020). Hal ini menunjukkan keseriusan dan persiapan untuk melaksanakan sholat dengan khusyuk. Sikap ini mencerminkan bahwa sholat bukan hanya dianggap sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan jiwa. Kesadaran ini semakin diperkuat melalui bimbingan yang diberikan oleh guru, yang mendorong mereka untuk terus belajar dan menghayati makna di balik setiap gerakan dan bacaan dalam sholat. Dengan demikian, siswa tidak hanya melaksanakan sholat secara fisik, tetapi juga menghayati dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah tersebut, seperti disiplin, rasa syukur, dan kedekatan dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang efektif dapat membentuk karakter yang baik dan kesadaran yang mendalam dalam menjalankan ibadah.

Namun, masih ada sebagian siswa yang belum menerapkan gerakan-gerakan shalat dengan benar, serta terlalu cepat dalam melaksanakan shalat sehingga tidak memperhatikan tuma'ninah, padahal tuma'ninah merupakan salah satu rukun shalat, jika ditinggalkan maka tidak sah shalatnya (Aini 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran dalam melaksanakan sholat, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tata cara dan rukun shalat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu menemukan fakta bahwa

masih terdapat perilaku atau kebiasaan siswa yang kurang sesuai dengan pembelajaran agama khususnya materi sholat. Beberapa temuan mencakup masih ada siswa yang mengobrol selama pelaksanaan sholat, masih banyak siswa yang tidak membawa mukena dari rumah, masih ada siswa yang tertawa pelan saat sholat berlangsung, masih ada siswa yang tidak berwudu saat mengerjakan sholat berjamaah. Adapun Permasalahan yang terjadi yaitu adanya kesenjangan antara pembelajaran agama dengan kesadaran melaksanakan sholat pada siswa yang terjadi di lapangan. Kondisi ideal yang diharapkan dengan adanya pembelajaran tersebut adalah siswa bisa dengan penuh kesadaran untuk melaksanakan sholat sesuai dengan aturan dan kaidah yang ada dalam pembelajaran tersebut diatas. Namun kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran agama pada materi sholat terhadap kesadaran melaksanakan sholat pada siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa identifikasi masalah antara lain:

1. Kurangnya kesadaran siswa untuk melaksanakan sholat
2. Ketidak pahaman terhadap khusyuk dalam sholat

3. Kesenjangan antara pembelajaran dan praktek

Batasan Masalah

1. Peneliti membatasi penelitian tentang Pembelajaran Pendidikan agama islam pada materi sholat di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.
2. Peneliti membatasi penelitian tentang kesadaran melaksanakan sholat di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu .

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini yaitu Adakah Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Materi Sholat Terhadap Kesadaran Melaksanakan Sholat Pada Siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa pembelajaran agama pada materi sholat berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap kesadaran melaksanakan sholat pada siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk teori yang diperoleh dari penelitian ini, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diperoleh secara praktik dari penelitian ini, yaitu

manfaat efektivitas pembelajaran langsung pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan masukan dalam rangka penyusunan teori dan konsep – konsep yang baru terutama untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai bahan media mentransformasi ilmu pengetahuan yang didapat dalam ruang akademis dan lapangan guna memperbanyak wawasan serta ilmu pengetahuan.
- b. Bagi pembaca, sebagai sarana penambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang digunakan untuk bahan bacaan.
- c. Bagi lembaga yang diteliti, diharapkan nantinya penelitian ini bisa menjadi masukan, keritikan dan saran dalam mengambil kebijakan pendidikan yang

dapat mengarahkan siswa kepada arah perkembangan pendidikan positif dan yang diharapkan untuk kemajuan dalam tujuan pendidikan.

